



ANTHROPOS: Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya

Available online <http://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/anthropos>

Ritual Mendoakan Sapi (*Akandh path ghaia/menya*) pada Etnis *Punjabi* di Kota Medan

Puspitawati dan Ayu Febryani *

Program Studi Pendidikan Antropologi
Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Medan

Diterima Februari 2015; Disetujui April 2015; Dipublikasikan Juni 2015

Abstrak

Kota Medan dengan heterogenitasnya telah memunculkan ragam kebudayaan pada masing-masing suku bangsa di wilayahnya. Salah satunya ialah etnis *Punjabi* khususnya para peternak sapi/kerbau yang secara kontinu melaksanakan tradisi perayaan mendoakan sapi/ kerbau. Perayaan *Akand path ghaia/menya* dilaksanakan dengan membaca kitab *Guru Granth Sahib* selama ±48 jam atau tiga hari dua malam tanpa berhenti oleh lima orang *pathee*. Berdasarkan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografi diperoleh hasil penelitian sebagai berikut; Tradisi ini sudah berlangsung sejak tahun 1940-an yang dilaksanakan dari rumah ke rumah. Kemudian sejak 1980-an sudah ditetapkan pelaksanaannya di rumah ibadah (*Gurdwara*). Secara umum tujuan dilaksanakannya tradisi ini sebagai wujud syukur kepada Tuhan atas berkah yang telah diberikan kepada para peternak sapi *Punjabi*. Kegiatan inti ialah membaca kitab *Guru Granth Sahib Ji* dari mulai ibadah pagi/*asa di var* sampai dengan *salok mahla nouva* (pembacaan penutupan). Pihak yang terlibat adalah peternak sapi/kerbau, *pathee* (pembaca kitab *Guru Granth Sahib*), penGurus yayasan, *sevadar*, dan seluruh etnis *Sikh Punjabi*. Makna simbolis salah satunya terdapat pada pembagian *Karah Parshad*, pembacaan kitab, dan makanan di *langgar* yang tidak boleh berhenti/habis.

Kata Kunci: Tradisi; *Akand Path Ghaia/Menya*; *Guru Granth Sahib*

Abstract

Medan city with its heterogenous have raised vary ethnic cultures on their each occupied regions in this city. One of them is ethnic *Punjabi*, specially cattle raisers who continually conduct celebrating ritual tradition of praying for cow. This celebrating ritual of *Akand path ghaia/menya* is conducted by reading holy book of *Guru Granth Sahib* for about 48 hours or three days and two night without pause times by five of *pathee*. By qualitative research method and ethnographic approach, have been found several findings such as following. The tradition have been taking place since 1940s which is conducted in home by home way. Then since 1980 it has been enacted for doing it in the praying home or *Gurdwara*. Generally, conducting the ritual aiming at expressing grateful to God for blessing all *Punjabi* cattle raisers. The phase of rituals are reading *Guru Granth Sahib Ji* from morning praying (*asa di var*) until *salok mahla nouva* (closing reading). The parties who participated in the ritual are cattle raisers, *pathee* (*Guru Granth Sahib* book reader), personil of *Sikh Foundation*, *sevadar*, and all of member ethnic *Sikh Punjabi*. Symbolic meaning of the ritual contain in the parts of sharing *Karah Parshad*, reading book, and continuing of meals availability in the praying home.

Keywords: Tradition, *Akand Path/Menya*, *Guru Granth Sahib*

How to Cite: Puspitawati dan Ayu. F., (2015). Tradisi Perayaan Mendoakan Sapi *Akandh path ghaia/menya* pada Etnis *Punjabi* di Kota Medan, *Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya*, 1 (1): 1-9.

*Corresponding author:

E-mail: ayufebryaniantro@yahoo.co.id

PENDAHULUAN

Negara Indonesia dihuni oleh berbagai ragam suku bangsa. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2010, jumlah suku bangsa yang terdapat di Indonesia mencapai 1128 suku bangsa. Salah satu bagian dari penghuni tersebut ialah Etnis *Punjabi*. Pada umumnya mayoritas etnis *Punjabi* beragama *Sikh*.

Secara konkret, salah satu bentuk bertahannya unsur-unsur kebudayaan dari etnis ini dapat diketahui melalui kebudayaan etnis *Punjabi* penganut agama *Sikh*. Suku bangsa ini melaksanakan tradisi perayaan mendoakan ternak sapi/kerbau (*akandh path ghaia/menya*) di sebuah rumah ibadah (*Gurdwara*). *Akand path* dibacakan oleh lima orang *pathee* selama 48 jam tanpa berhenti. Kegiatan ini diawali dengan; kegiatan ibadah pagi *asa di var* kemudian melakukan *kirtan* sebelum dibacanya kitab *Guru Granth Sahib*, melaksanakan doa atau *ardas* pertama, atau sebelumnya dapat melakukan hukum nama awal, pembagian *Karah Parshad* pertama, pembacaan keseluruhan kitab dengan suara keras, pembacaan *ardas* pertengahan, pembacaan *salok mahla nouva*; menyanyikan *kirtan* setelah pembacaan kitab; melakukan *ardas* akhir atau melakukan hukum nama akhir; para *sanggat* (umat) menerima *Karah Parshad* dan secara bersama-sama mengucapkan kalimat, "*Waheguru ji ka Khalsa, Waheguru ji ki Fateh*" (Seruan kepada Khalsa Tuhan yang amat hebat, kejayaan kepada Tuhan yang amat hebat), dan makan bersama di *langgar* (dapur umum).

Melalui tradisi perayaan mendoakan ternak sapi ini, para peternak sapi perah *Punjabi* berharap agar Tuhan tetap memberikan kemudahan dan kelancaran dalam usaha mereka dan senantiasa diberi keselamatan dan kesehatan kepada ternak sapi/kerbau yang dipelihara. Peneliti tertarik meneliti tentang sejarah awal dan tujuan pelaksanaan tradisi ini, sekaligus pihak yang terlibat, dan pandangan peternak sapi perah etnis *Punjabi* terkait urgensi dan tujuan pelaksanaan tradisi ini dianggap penting.

Pada pelaksanaan tradisi ini juga tidak terdapat perlakuan fisik terhadap sapi/lembu/kerbau, sekalipun secara simbolis. Praktik-praktik simbolis lebih banyak digunakan pada proses perayaan di *Gurdwara*.

Untuk mengetahui sejarah awal dan tujuan pelaksanaan tradisi perayaan mendoakan ternak sapi/kerbau (*akandh path ghaia/menya*) pada Etnis *Punjabi* di Kecamatan Medan Polonia; Untuk mengetahui proses pelaksanaan dan pihak-pihak yang terlibat, serta makna simbolik dalam perayaan tradisi perayaan mendoakan ternak sapi/kerbau (*akandh path ghaia/menya*) pada Etnis *Punjabi* di Kecamatan Medan Polonia. Untuk mengetahui pandangan peternak sapi perah (*gounvalle*), pendeta (*giani ji*), dan akademisi tentang pelaksanaan tradisi perayaan mendoakan ternak sapi/kerbau (*akandh path ghaia/menya*) pada Etnis *Punjabi* di Kecamatan Medan Polonia.

Koentjaraningrat dalam Kamus Istilah Antropologi (2003:2) mendefinisikan tradisi sama halnya dengan adat istiadat bahwa ia merupakan kompleks serta aturan yang mantap dan terintegrasi kuat dalam sistem budaya dari suatu kebudayaan yang menata tindakan manusia dalam kehidupan sosial kebudayaan itu. Koentjaraningrat (2009:153) juga mengutarakan bahwa, "Sistem nilai budaya ini dapat berfungsi sebagai suatu pedoman yang memberi arah dan orientasi pada kehidupan para warga masyarakat tertentu. Walaupun nilai budaya berfungsi sebagai pedoman hidup manusia dalam masyarakat, tetapi sebagai konsep, suatu nilai budaya itu bersifat sangat umum, mempunyai ruang lingkup yang sangat luas, dan biasanya sulit diterangkan secara rasional dan nyata."

Bagi Edward Skils (Sajogyo. 1985 : 90) menyatakan bahwa tradisi diciptakan melalui tindakan dan kelakuan orang-orang melalui pikiran dan imajinasi orang-orang yang diteruskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Sedangkan Soejito (1987: 4) menilai tradisi dari konsep "*social heritage*" yaitu dipertahankannya beberapa unsur pokok budaya karena merupakan pola tingkah laku yang dimiliki masyarakat.

Tradisi dari setiap kelompok sesungguhnya tidak ada yang tetap dan baku. Selalu ada perubahan akibat faktor dari dalam dan luar masyarakat. Hal ini dilihat dari pergeseran, perubahan atau pengurangan unsur-unsur tradisi (Brutu, 1998: 2). Apalagi bila tradisi tersebut tidak berlangsung di daerah asli pemilik kebudayaan, setidaknya ada pengaruh bergesernya tradisi tersebut.

Salah satu tradisi dalam Etnis *Punjabi* penganut Agama *Sikh* yaitu perayaan mendoakan ternak sapi. Tradisi ini masih tetap berjalan sesuai dengan faktor – faktor yang mendasari pelaksanaannya. Pada penelitian ini hendak diketahui adakah unsur – unsur yang terkikis dan hilang serta tetap bertahan dalam tradisi ini dari awal pelaksanaan sampai pada tahun ini.

Makna Sapi Perah bagi Etnis *Punjabi* Penganut Agama *Sikh*, Sapi dalam kehidupan etnis *Punjabi* merupakan hewan yang dihargai. Dihargai karena memberikan susu yang bermanfaat tinggi bagi kehidupan masyarakatnya. Menurut pemikiran Hindu, sapi adalah hewan suci yang dianggap sebagai ibu dari manusia sebab ia memberikan susunya sepanjang masa kepada manusia. Marvin Harris dalam tulisannya mengenai Sapi Keramat di India, melihat bahwa sapi atau lembu di India dianggap suci bukan hanya dilihat dari sistem kepercayaan orang India saja, tetapi melihat bahwa sebenarnya sapi tersebut sangat berguna bagi orang India dalam bidang ekonomi. Hal ini dikarenakan masyarakat India secara terus menerus memanfaatkan sapi untuk diperah susunya tanpa memanfaatkan dagingnya (Lubis, Dina 2002 : 14).

Susu lembu juga selalu menjadi bagian penting dalam kegiatan keagamaan dan kegiatan sakral apapun. Sapi/lembu itu diibaratkan ibu yang memberikan susu (kehidupan) kepada anak-anaknya. Maka dari itu didalam ajaran *Sikh* sangat dilarang memakan daging, terutama daging lembu/sapi. *Guru Nanak* (nabi pertama *Sikh*) dahulunya adalah seorang anak yatim, dan kemudian menjadi peternak sapi. Setiap hari susu sapi digunakan untuk memenuhi segala kebutuhan

hidup *Guru Nanak*, oleh karenanya susu sapi/lembu sangat berperan bagi kehidupan *Guru Nanak* yang kemudian dijadikan pedoman hidup bagi sembilan *Guru* yang lain dan etnis *Punjabi* penganut agama *Sikh* pada umumnya.

Namun demikian, begitu dianggap sucinya sapi bagi umat *Sikh*, sehingga mereka memberikan satu hari istimewa untuk merayakan dengan mendoakan sapi/kerbau yang dilaksanakan oleh para peternak (*gounvalle*). Agar sapi dapat memberikan berkat dan wujud syukur kepada Tuhan. Walaupun etnis *Punjabi* di Kota Medan sudah menyatu dalam kehidupan yang modern, tetapi budaya menggunakan susu lembu dan upacara – upacara terkait tentang susu tetap selalu dilestarikan.

Kepercayaan umat *Sikh* pada Tuhan yang mereka sebut *Waheguru* membuat *Sikh* sangat mempertahankan ritual keagamaan dan tradisi mereka. Seperti halnya yang diutarakan Emile Durkheim (Koentjaraningrat, 2009:145) mengenai dasar – dasar religi yang tertera dalam bukunya yang terkenal, *Les Formes Elementaries de la Vie Religiuse* (1912) bahwa religi merupakan suatu sistem yang terdiri dari empat komponen, yaitu:

Emosi keagamaan yang menyebabkan manusia itu bersikap religius; Sistem keyakinan yang mengandung segala keyakinan serta bayangan manusia tentang sifat-sifat Tuhan, tentang wujud dari alam gaib (supernatural); serta segala nilai, norma dan ajaran dari religi yang bersangkutan;

Sistem ritus dan upacara yang merupakan usaha manusia untuk mencari hubungan dengan Tuhan, dewa-dewa, atau makhluk – makhluk halus yang mendiami alam gaib;

Umat atau kesatuan sosial yang menganut sistem keyakinan tersebut dalam sub 2, dan yang melaksanakan sistem ritus dan upacara tersebut dalam sub 3.

Ritual-ritual yang dilaksanakan umat *Sikh* tidak terlepas dari keyakinan penganut agama *Sikh* berdasarkan emosi keagamaanya.

Koentjaraningrat (2009:295) menyebutkan bahwa “emosi keagamaan

menyebabkan bahwa sesuatu benda, suatu tindakan, atau gagasan, mendapat suatu nilai keramat (*sacred value*) dan dianggap keramat." Begitupun pada umat *Sikh*, suatu sistem religi dalam kebudayaan Etnis *Punjabi* selalu mempunyai ciri-ciri untuk sedapat mungkin memelihara emosi keagamaan itu diantara pengikut-pengikutnya, baik melalui peribadatan maupun pelaksanaan tradisi.

Begitupun dengan ketiga komponen lainnya yang dimaksud oleh Emile Durkheim, kesemuanya saling berhubungan. Karena meyakini adanya kekuatan supernatural, membuat manusia menciptakan sistem keyakinan tentang bayangan Tuhan yang mereka maksud. Seperti dua mata logam yang tak terpisahkan, manusia seolah-olah menggabungkan antara kebudayaan dan agama sehingga terkadang sulit memisahkan keduanya.

Manusia mengembangkan religi dengan melestarikannya dalam bentuk tradisi sebagai usaha untuk mencari hubungan dengan Tuhan, dewa-dewa, atau makhluk-makhluk halus yang mendiami alam gaib. Kemudian mengupayakannya agar Tuhan memberikan apa yang diinginkan makhluknya melalui persembahan yang diberikan. Konsep timbal balik antara manusia (umat *Sikh*) dengan Tuhan (*Waheguru*) senantiasa dijalankan dalam balutan tradisi - tradisi etnis *Punjabi*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Etnis *Punjabi* penganut agama *Sikh* merupakan bagian dari keragaman etnik yang terdapat di Indonesia. Asal-usul mereka dapat ditelusuri ke Amritsar atau Jullundur di kawasan Punjab, India. Mereka biasanya datang ke Deli untuk beberapa tahun dan kembali ke India untuk kawin, lalu membawa isterinya kembali ke Sumatera (Mani dalam Lubis, Zulkifli, 2005).

Etnis ini banyak bermukim di kota Medan, Binjai, dan Pematang Siantar. Hal ini dapat didukung dengan terdapatnya *Gurdwara* di masing - masing wilayah tersebut. Secara konkrit, etnis *Punjabi* sangat mudah dikenali karena mayoritasnya yang banyak menganut

agama *Sikh*. Kebanyakan para lelaki memakai pagh dan gelang besi (*karra*) dengan postur tubuh yang tegap dan besar. Sedangkan perempuannya sering menggunakan *purdah* dan pakaian khas *Punjab*, berambut panjang, berhidung mancung, dan berkulit kuning langsat.

Sementara berdasarkan identitas silsilah keluarga, para pria *Punjabi* dapat dengan mudah dikenali melalui identitas nama yang selalu berakhir dengan kata 'Singh', sedangkan wanita *Punjabi* menggunakan kata 'Khaor' di belakang nama mereka. Namun, sering terjadi kekeliruan bagi masyarakat umum yang menganggap 'Singh' dan 'Khaor' adalah sebuah marga dalam etnis *Punjabi*.

Kata 'Singh' berarti Singa Jantan yang pemberani dan 'Khaor' adalah singa betina yang pemberani. Istilah kata tersebut berasal dari keyakinan etnis *Punjabi* yang memeluk agama *Sikh*. Pertama kali dicetuskan oleh *Guru* ke sepuluh umat *Sikh*, *Guru Gobind Singh*, dengan makna bahwa umat *Sikh* adalah orang - orang yang pemberani membela dan menjaga agamanya.

Sejak kedatangan etnis *Punjabi* penganut agama *Sikh* pada abad ke-18, agama *Sikh* sudah mulai berkembang. Tetapi sampai saat ini belum dapat memperoleh identitas legal agama *Sikh*. Pemerintah Republik Indonesia masih menganggap agama *Sikh* sebagai sebuah aliran kepercayaan dan masih satu rumpun dengan agama Hindu, sehingga dalam peresmian sebuah bangunan rumah ibadahpun, disahkan oleh Departemen Agama Hindu.

Namun, seperti yang diutarakan *Guru Nanak* (*Guru* pertama agama *Sikh*) bahwa *Sikh* bukanlah Hindu dan bukan pula Islam. Oleh karenanya, para pengikutnya tetap setia meyakini ajaran agama *Sikh* ini. Penyebaran agama *Sikh* di kota Medan dapat dilihat dengan berdirinya: *Gurdwara Shree Guru Arjundev Ji* di Jalan Mawar, Sari Rejo; *Gurdwara* Perbhandak di Jalan Teuku Umar; *Gurdwara Shree Guru Tegh Bahadur* di Jalan Polonia ;*Gurdwara Shree Guru Nanak Dev Ji* di Jalan Karya Murni

Ajaran agama *Sikh* juga mempunyai ketentuan waktu dalam beribadah

(sembahyang), yakni sebanyak tiga kali sehari. Diantaranya ialah dilakukan di pagi, sore dan malam hari.

Akand path ghaia/menya adalah sebuah kegiatan upacara mendoakan ternak sapi/kerbau yang dilaksanakan dengan membaca kitab *Guru Granth Sahib Ji* selama ±48 jam atau tiga hari dua malam. Tradisi ini telah dikembangkan etnis *Punjabi* khususnya para peternak sapi perah/ kerbau sejak puluhan tahun yang lalu, tepatnya sejak 1940-an ketika Belanda sudah tidak menjajah negara Indonesia. Kegiatan tersebut dilaksanakan pada kegiatan arisan atau jula-jula para etnis *Punjabi*, khususnya peternak sapi. Kegiatan *akand path* yang digagas oleh para peternak sapi *Punjabi* awalnya dilaksanakan di rumah peternak sapi secara bergiliran. Kitab *Guru Granth Sahib Ji* dibawa ke rumah warga tersebut dengan hati-hati dan keadaan rumah harus benar-benar bersih dan suci. Bersih artinya tidak ada sesuatu yang buruk/kotor baik terlihat maupun tak terlihat, dan suci berarti bebas dari makanan amis, perbuatan keji, maksiat, kebohongan, dan lain sebagainya.

Namun, lambat laun sekitar tahun 1980-an, masyarakat *Punjabi* khususnya para peternak sapi mulai melaksanakannya di rumah ibadah. Hal ini dilakukan karena beberapa alasan, yakni: Tidak lengkapnya fasilitas, seperti piring, gelas, mangkuk, sound system, tempat *Guru Granth Sahib*, dan lain sebagainya. Jauhnya jarak yang ditempuh menuju rumah pelaksana.

Beberapa *sangat* ada yang tidak mengetahui alamat pelaksana kegiatan. Tidak efektif dan efisien; Kurang hikmat; Pengelolaan dana yang kurang teratur

Sempitnya lokasi acara (rumah pelaksana) sehingga tidak mampu menampung jumlah *sangat* yang menghadiri perayaan tersebut.

Karena alasan-alasan tersebut, para peternak bersepakat untuk melaksanakannya di *Gurdwara* sebab semua fasilitas sudah terpenuhi di *Gurdwara*. Pelaksanaan *akand path ghaia/menya* ini pertama kali dilaksanakan di *Gurdwara Perbandhak*, Jalan Tengku Umar, di kampung Keling/kampung Madras. Kemudian

terjadi pergantian *Gurdwara* tempat dilaksanakannya perayaan ini. Hal tersebut disepakati oleh para peternak sapi sebagai penyelenggara kegiatan.

Secara umum, adapun tujuan dilaksanakannya tradisi *akand path ghaia/menya* ini adalah sebagai wujud syukur kepada Tuhan (*Waheguru*) atas berkah yang telah diberikan kepada para peternak sapi *Punjabi*. Selain itu berdasarkan hasil wawancara, tradisi ini dibuat dengan tujuan agar usaha peternak sapi lancar dan sapi-sapi menghasilkan banyak susu dan sehat.

Hal tersebut sesuai dengan teori Koentjaraningrat yang menyatakan bahwa kelakuan keagamaan (*religious behaviour*) dilakukan seseorang dengan berbagai macam perasaan, ialah cinta, hormat, bakti; tetapi juga takut, ngeri, dan sebagainya, atau dengan suatu campuran dari berbagai macam perasaan tadi (Koentjaraningrat, 1980:241).

Para peternak sapi/kerbau sebagai umat *Sikh* melakukan hal tersebut dikarenakan cinta, hormat, dan baktinya kepada Tuhan (*Waheguru*). Tetapi juga dipenuhi oleh rasa takut dan ngeri bahwa akan terjadi hal – hal yang tidak baik kepada mereka dan mata pencahariannya sehingga mereka melakukan suatu ritual keagamaan dengan rangkaian proses pelaksanaannya.

Banyak para penganut agama juga yang awalnya masih kosong tanpa merasakan apa – apa, kemudian bisa mulai memasuki emosi keagamaan pada saat upacara berjalan. Tradisi perayaan mendoakan ternak sapi/kerbau (*akand path ghaia/menya*) pada Etnis *Punjabi* di Kecamatan Medan Polonia merupakan salah satu wujud dimana sistem nilai budaya itu tidak dapat terlihat secara konkret dan mengandung nilai gaib yang sulit diterangkan secara rasional dan nyata. Namun, justru karena sifatnya itu, maka nilai-nilai budaya dalam suatu kebudayaan berada dalam daerah emosional dari alam jiwa para individu yang menjadi warga dan kebudayaan yang bersangkutan.

Perasaan ngeri dan takut ternyata telah terjadi pada tahun 2007, 2008, dan 2009 yang menimpa banyak peternak sapi etnis *Punjabi*.

Pada tiga tahun berturut-turut tersebut, para peternak sapi perah (*gounvalle*) tidak melaksanakan tradisi *akand path ghaia/menya* ini, karena para pelopor kegiatan tersebut telah meninggal dunia sehingga tidak ada yang melanjutkan tradisi tersebut. Maka di tahun-tahun tersebut banyak terjadi hal-hal buruk terhadap sapi yang dipelihara, seperti ternak yang dipelihara sakit, tidak dapat berkembang biak, hasil susu yang diproduksi sedikit, dan kebun/kandang ternak mengalami gangguan.

Akan tetapi, setelah acara tradisi ini dilakukan kembali pada tahun 2010, terjadi perkembangan yang positif terhadap peternakan sapi/kerbau etnis *Punjabi*. Beberapa informan mengalami kenaikan hasil produksi bahkan banyaknya sapi yang berkembang biak dengan sehat.

Selain wujud syukur dan pengharapan terhadap kebaikan mata pencaharian hidup, tujuan penting pelaksanaan *akandh path ghaia/menya* juga sebagai pemenuhan kebutuhan rohani para sanggat sebagai salah satu cara untuk berkomunikasi dengan Tuhan (*Waheguru*). Selain itu dilihat dari hubungan sosial, kegiatan ini bertujuan memperat persaudaraan etnis *Punjabi Sikh* melalui interaksi sosial di *langgar*. Sedangkan dalam hal penghimpunan dana, adanya kegiatan ini bertujuan untuk menambah khas kegiatan tahunan para peternak sapi, perawatan *Gurdwara*, tambahan pemasukan *giani ji*, pemain kirtan, dan juru masak.

Kegiatan *akand path* dimulai pada pagi hari di hari Jumat, 13 Mei 2013, pukul 10.30 WIB. Melalui kegiatan tersebut, etnis *Punjabi* yang pada umumnya beragama *Sikh* saling membantu mempersiapkan perayaan ini. Sebelum dilaksanakannya perayaan, para peternak sapi dan penGurus yayasan mempersiapkan secara rapi segala kebutuhan dan persyaratan yang akan dibutuhkan pada hari kegiatan; mulai dari administrasi, bahan makanan yang akan dimasak, penyediaan lima orang *pathee*, dan lain sebagainya.

Segala sesuatunya dilakukan secara gotong royong sesuai dengan tiga ajaran yang harus dipatuhi yaitu seorang *Sikh* harus

beribadah atau sembahyang (*Nan Chepu*), seorang *Sikh* harus bekerja, berkarya dengan halal (*Kherte Kheru*), dan Seorang *Sikh* harus berbagi, berbuat sosial pada siapa saja (*Whende Shepu*) (Veneta, 1998).

Selain itu, hal tersebut sesuai dengan pernyataan Soekanto (1990:72) tentang gotong royong yaitu sebuah usaha bersama antara perorangan atau kelompok manusia untuk mencapai satu atau beberapa tujuan bersama. Tujuan bersamanya diyakini umat *Sikh* ialah mengharapkan pahala dari Tuhan (*Waheguru*) dan sebagai wujud syukur dilancarkannya kegiatan *akand path*, serta nikmat rezeki yang dilimpahkan kepada para peternak sapi.

Pada 2013 kegiatan dilaksanakan pada 13, 14, 15 Mei. Kegiatan *akand path* dimulai pada pagi hari di hari Jumat, 13 Mei 2013, pukul 10.30 WIB. Pada awal pembukaan kegiatan, jumlah jemaat yang hadir ialah 52 orang, terdiri atas 21 jemaat perempuan dan 31 jemaat laki-laki. Pada hari ketiga kegiatan berakhir tepat pada pukul 10.30 Wib.

Pada pelaksanaan *akand path* terdapat beberapa prosesi pelaksanaan. Setiap proses dijalani bersama secara hikmat oleh para umat *Sikh*, khususnya peternak sapi. Para sanggat datang dengan melintasi karpet merah menuju darbar tempat kitab *Guru Granth Sahib*. Sesampainya di tempat ibadah, sanggat akan mengangkat tangannya ke atas dada sambil merapatkan seluruh jari, kemudian bersujud dan memberikan *golak* (uang). Uang yang diberikan digunakan untuk kepentingan *Gurdwara* dan *langgar*.

Berikut ini adalah proses – proses pelaksanaan tradisi tersebut: *Asa di var* (ibadah berupa nyanyian-nyanyian suci di pagi hari); Kirtan (nyanyian lagu-lagu suci) sebelum Pembacaan Keseluruhan Kitab *Guru Granth Sahib*; *Ardas* (doa) sebelum Pembacaan Kitab *Guru Granth Sahib*; Hukam Nama sebelum Pembacaan Kitab *Guru Granth Sahib*; Pembagian *Karah Parshad* Di Awal Pembacaan; Pembacaan Kitab *Shri Guru Granth Sahib* Non-Stop

Berikut ini merupakan urutan bacaan yang harus dibaca oleh *pathee* dalam

menyelesaikan pembacaan *akand path: Japji Sahib; Rehras Sahib; Kirtan Sohila; Baran Maah, ;Sukmani Sahib; Asa Di Var; Lanvan, dan Anand Sahib.*

Pembacaan Ardas dan Pembuatan *Karah Parshad* Pertengahan; Pembacaan Salok Mahala Nauva dan Pemasangan Chera Rumalla pada Kitab *Guru Granth Sahib*; Kirtan setelah pembacaan Kitab *Guru Granth Sahib*; Pembacaan Ardas Ketiga setelah pembacaan Kitab *Guru Granth Sahib*; Pembacaan Hukam Nama dan Pembagian *Karah Parshad* Setelah Penyelesaian Pembacaan Kitab *Guru Granth Sahib*; Makan bersama di *Langgar*

Pada umumnya pelaksanaan tradisi mendoakan ternak sapi/ kerbau ini dilaksanakan dan dihadiri oleh seluruh etnis *Punjabi* penganut agama *Sikh*. Akan tetapi, lebih khusus tentunya ada beberapa orang penyelenggara yang bertindak sebagai panitia dalam perayaan tradisi tersebut, yang dalam hal ini ialah beberapa peternak sapi. Di samping itu, dalam pelaksanaan proses upacara tentunya ada beberapa orang *giani ji* (pendeta) yang bertindak sebagai pathee (pembaca kitab *Guru Granth Sahib*), pengipas *chaur sahib* pada *Guru Granth Sahib Ji* dan pembagi *Karah Parshad*. PenGurus *Gurdwara* bertindak menGurus kelancaran jalannya perayaan. PenGurus dapur bertindak menyiapkan makanan dan minuman untuk dikonsumsi selama perayaan dilaksanakan. Sehingga selalu tersedia seluruh makanan dan minuman di *langgar*.

Makna Simbolik dari Tradisi *Akand path ghaia/menya* Makna Pembacaan Kitab, *Karah Parshad*, dan Makanan yang Tidak Boleh Berhenti Pembacaan kitab, persediaan *Karah Parshad*, dan persediaan makanan selama berlangsungnya *akand path* tidak boleh habis. Sehingga para sanggat dapat dengan maksimal melaksanakan perayaan tersebut. Berdasarkan ajaran *Guru Nanak*, apabila ketiganya putus maka dianggap tidak serius dalam pelaksanaannya; Makna *Karah Parshad* Segala permohonan yang diinginkan para peternak sapi dipanjatkan dengan menggunakan media *Karah Parshad*. *Karah Parshad* dibuat oleh *giani* sebelum sembahyang *asa di var* di pagi hari di

Gurdwara. Kemudian *giani* membaca ardas terhadap *Karah Parshad* dan memotongnya dengan kirpan (pedang), setelah itu membaginya kepada sanggat yang hadir. Hal ini sesuai dengan ajaran agama *Sikh* yakni *wand ke shako* (berbagi dengan sesama).

Makna *Chaur sahib* Kumpulan ayat yang terdapat pada kitab *Guru Granth Sahib* ditulis pada masa kerajaan. Pada masa kerajaan biasanya ada pengabdian *Guru* yang bertugas mengipasi *Guru*. Sepuluh *Guru Sikh* sangat dihormati oleh para umat *Sikh*, apalagi sepeninggalan mereka tidak ada lagi wujud manusia yang menjadi *Guru*. *Guru Gobind Singh* menyebut bahwa Kitab *Guru Granth Sahib* adalah pengganti yang kekal setelahnya.

Oleh karenanya ia harus dihormati oleh semua umat *Sikh*. Sejak itu, umat *Sikh* pun memperlakukan *Guru Granth Sahib* sebagai raja yang luar biasa, media mendekatkan diri dengan Tuhan (*Waheguru*). Umat *Sikh* pun menyebut benda *chaur sahib* yang dipergunakan untuk mengipasi *Guru* sebagai cara menghargai dan menghormati semua *Guru*. Selain itu juga bertujuan untuk menjaga kebersihan *Guru Granth Sahib*.

Makna Bunga, Wangi-Wangian, dan Lampu yang menyala (*Jodh*) pada Takhta *Guru* Apabila mengunjungi setiap *Gurdwara* di dunia, maka sering didapati terdapat rangkaian kalungan bunga indah, wewangian, dan lampu kerlap-kerlip yang menyala di sekitar takhta *Guru*. Menurut pak Dawinder, hal tersebut sebagai wujud menghormati kitab *Guru Granth Sahib* dan sepuluh *Guru*. Umat *Sikh* menandai hal tersebut sebagai tanda menghargainya umat kepada *Guru*, akan tetapi hal tersebut tidak semua terdapat di seluruh *Gurdwara* di dunia.

Makna Proses Memasak *Karah Parshad* dan Pemetongannya dengan Menggunakan Kirpan Pada proses pembuatan *Karah Parshad* tidak dapat dibuat secara sembarangan sebab makanan ini adalah makanan yang sangat sakral bagi kepercayaan umat *Sikh*. *Karah Parshad* dibuat oleh dua atau tiga orang. Satu orang *giani* mendoakan *parshad*, seorang *giani* memasaknya, dan biasanya dibantu oleh seorang yang lain untuk menambah bahan-

bahannya. Pada proses memasak, *giani* harus dalam keadaan bersih dan penuh dengan kesabaran serta tidak diperbolehkan saling berbicara. Proses memasaknya harus benar-benar hikmat.

Kirpan merupakan pedang kecil. Panjangnya sekitar 6" to 9". Ini merupakan simbol dari aktifitas kebaikan, penghormatan dan juga penghormatan pada diri sendiri. Pada tradisi etnis *Punjabi* dan keagamaan *Sikh*, sebelum *Karah Parshad* dibagi kepada sanggat, ia harus dipotong dengan kirpan. Hal tersebut bermaksud sebagai tanda bahwa *parshad* sudah sah didoakan oleh *giani* dan dapat diberikan kepada sanggat agar mendapat berkah.

Makna Penutup Kepala bagi Umat *Sikh Guru Hargobind* mentitahkan kepada umat *Sikh* untuk menutup kepala mereka dengan kain atau sorban untuk dapat membedakan dan menjadi ciri khas umat *Sikh* secara kasat mata, yang kemudian lambat-laun oleh *Guru Gobind Singh* (*Guru* kesepuluh) dibentuklah 5 ciri khas umat *Sikh* yakni *panj kakars*. "Pandangan Peternak Sapi/Kerbau, Pendeta (*Giani*), Akademisi, dan Pengusaha.

Beberapa pandangan diutarakan oleh para informan. Secara umum pandangan para peternak sapi bernada positif, sedangkan pandangan dari beberapa orang yang bukan peternak sapi berasumsi bahwa kegiatan tersebut dianggap tidak penting, bukan termasuk tradisi etnis *Punjabi*, sia-sia, bahkan hanya menghambur-hamburkan uang saja.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan dengan menggunakan jenis penelitian yang bersifat kualitatif dengan pendekatan etnografi dan didukung oleh observasi dan hasil wawancara dengan subjek penelitian yang memiliki pengetahuan tentang tradisi perayaan mendoakan sapi/kerbau pada etnis *Punjabi*, maka peneliti merumuskan beberapa kesimpulan, Etnis *Punjabi* yang pada tahun 1940-an sudah melaksanakan tradisi *akand path ghaia/menya* ini. Awalnya dilakukan dengan membuat suatu jula-jula diiringi dengan melaksanakan *akand path*. Lambat laun karena

keterbatasan fasilitas, maka para peternak sapi *Punjabi* bersepakat melaksanakannya di *Gurdwara*. Sejak tahun 1980-an perayaan mulai ini dilaksanakan di *Gurdwara* dan sampai saat ini. Tujuan dilaksanakannya perayaan ini adalah sebagai wujud syukur kepada Tuhan (*Waheguru*) atas berkah yang telah diberikan kepada para peternak sapi *Punjabi*. Prosesi perayaan dimulai dari ibadah pagi hari (*asa di var*) kemudian melakukan *kirtan, ardas*, hukum nama, pembagian *Karah Parshad*, pembacaan keseluruhan kitab dengan suara keras, *ardas* pertengahan, pembacaan *salok mahla* 9, menyanyikan *kirtan* kembali, *ardas*, hukum nama akhir, pembagian *Karah Parshad* kembali, dan makan bersama di *langgar*. Adapun pihak yang terlibat adalah penyelenggara (peternak sapi/kerbau), *pathee* (pembaca kitab *Guru Granth Sahib*), pengurus yayasan, pengurus dapur, *sevadar*, dan seluruh etnis *Punjabi* penganut agama *Sikh* sebagai *sangat*. Makna simboliknya ialah secara bersamaan antara makanan yang dimasak, persediaan *Karah Parshad*, dan pembacaan kitab *Guru Granth Sahib* harus saling terkait. Makanan tidak boleh habis, begitupun *Karah Parshad*, dan pembacaan tidak boleh berhenti karena kegiatan tersebut dianggap sangat sakral, dan diyakini Tuhan akan marah apabila umat tidak melaksanakannya dengan ikhlas dan serius.

Secara umum pandangan para peternak sapi bernada positif, sedangkan pandangan dari beberapa orang yang bukan peternak sapi menganggap kegiatan tersebut tidak penting, bukan termasuk tradisi etnis *Punjabi*, sia-sia, bahkan hanya menghambur-hamburkan uang saja.

DAFTAR PUSTAKA

- Brutu, L, dkk. 1998. Tradisi dan Perubahan, Konteks Masyarakat Pakpak Dairi, Medan: Monora.
- Data Badan Pusat Statistik. 2010 http://www.jpnn.com/index.php?mib=berita_detail&id=57455. Diakses 1 Januari 2013
- Koentjaraningrat. 1980. Beberapa Pokok Antropologi Sosial. Jakarta: Dian Rakyat
- 2009. Pengantar Ilmu Antropologi. Jakarta : Rineka Cipta.

- Lubis, D, F. 2002. Kajian Etnografi tentang Peternak Sapi Perah Suku Punjabi di Sumatera Utara. Skripsi. Medan: Universitas Sumatera Utara.
- Lubis, Zi. 2005. Kajian awal tentang komunitas Tamil dan Punjabi di Medan. Jurnal Antropologi Sosial Budaya Etnovisi. Vol 1. No 3. Universitas Sumatera Utara.
- Lubis, Z. 2005. Kajian awal tentang komunitas Tamil dan Punjabi di Medan. Jurnal Antropologi Sosial Budaya Etnovisi. Vol 1. No 3. Universitas Sumatera Utara.
- Poerwadarminta, W.J.S., 1983. Kamus Umum Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka.
- Sajogyo, P. 1985. Sosiologi Pembangunan. Jakarta: Fakultas Pascasarjana IKIP Jakarta.
- Soekanto, S. 2006. Sosiologi Suatu Pengantar. Jakarta: Rajawali Pers.
- Spradley, J. 2006. Metode Etnografi. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Sugiyono. 2008. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Veneta. 1998. Toko Sport Orang Punjabi; Suatu Studi Antropologi tentang Budaya Korporasi Bisnis Perdagangan Alat-alat Olahraga di Medan. Skripsi. Medan: Universitas Sumatera Utara.